

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perencanaan konseling merupakan langkah penting untuk memperjelas apa yang diharapkan dan apa yang perlu dilakukan. Perencanaan ini hendaknya dilakukan secara matang, dimulai dari program yang akan dilaksanakan dan diakhiri dengan persiapan yang matang dan sistematis untuk evaluasi program dan Konseling Pastoral adalah layanan holistic (menyeluruh) yang dibutuhkan setiap orang. Maka spesialisasi penyuluhan pastoral harus jaga hisab spesialisasi-spesialisasi lain, sehingga penyuluhan pastoral bisa mengikhlaskan kontribusi yang lebih akurat berpokok berbagai aspek. Berkenan pakai spesialisasi penyuluhan yang melantas berkembang,terlazim juga diimbangi pakai asal upaya orang yang kompeten yang bisa berperan lantaran kepada terusan yang efektif.¹

Budaya Indonesia menunjukkan pentingnya nilai anak dalam keluarga. Anak sebagai pengikut dan penerus bangsa dan negara, dan penopang bagi ekonomi keluarga. Masalah infertilitas bukan hanya masalah *ginekologis*, tetapi masalah kesehatan yang serius, karena

¹Widodo Gunawan,*Khazanah Pemikiran Teologi, Pen didikan Agama Kristen dan Musik Gereja "Pastoral Konseling:Umum dalam Teori dan prakti"* 2018.

masalah ini sering mempengaruhi kualitas hidup individu dan pasangan.²

Infertilitas (Kemandulan) menemukan masalah yang cukup serius dan mengerikan bagi pasangan suami istri. Jika penjadohan tercatat belum dikaruniai seorang anak, tanda-tanda kemandulan bisa dicurigai jika wanita tercatat belum juga berisi bagian dalam jarak kala penjadohan tertentu.³

Infertilitas didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk hamil dan melahirkan. Infertilitas adalah suatu kondisi dimana tidak ada kemampuan untuk mengandung dan melahirkan. Secara klinis, infertilitas mengacu pada ketidakmampuan untuk hamil setelah satu tahun melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa menggunakan kontrasepsi.⁴

Sekitar (85-90%) pasangan muda yang sehat hamil sepanjang tahun, dan infertilitas terjadi pada sekitar (10-15%) pasangan. Secara medis, infertilitas dalam waktu 12 bulan masuk dalam kategori konsepsi

²Gokler, "The Prevalence of Infertility and Loneliness among Women Aged 18-49 Years Who Are Living in Semi-Rural Areas in Western Turkey," *Journal International Journal of Fertility and Sterility* 8, no. 2 (2014): 155-162.

³Ezzel W, "The Impact of Infertility on Women's Mental Health, North California," *Medical Journal* 77, no.6 (2016): 427-428.

⁴P Rahmani et al., *Infertilitas Dalam Perspektif* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, UGM, 1999).

terlambat, namun 12 bulan merupakan batas waktu karena infertilitas sudah menjadi masalah yang memerlukan intervensi.⁵

Yonatan Sumarto mengatakan layanan konseling yang tidak hanya memberikan konseling yang sebatas informasi, tetapi konseling lebih kepada pemberian informasi secara mendidik dengan membaca buku kemudian memberikan penjelasan dalam bentuk bimbingan agar individu tersebut dapat melaksanakan konseling tersebut. Informasi yang diperoleh untuk meningkatkan kondisi kehidupan dan membantu memecahkan masalah.⁶

Yakub B. Susabda, mengedepankan bahwa berlebihan hamba sang pencipta yang kurang menyadari bahwa tugas utama mereka sebagai gembala adalah membimbing setiap langkah-demi langkah daerah kematangan hidup rohaninya mereka makin menjadi serupa dengan kristus.⁷

Dengan demikian disimpulkan bahwa konseling adalah bimbingan dan pelayanan diberikan oleh seorang hamba Tuhan yang terpenggil menjadi konselor dari konseli, yaitu orang-orang yang dibimbing dengan tujuan membantu umat tersebut memahami setiap

⁵Louis, "The Prevalence Of Couple Infertility In The United States From A Male Perspective Evidence From A Nationally Representative Sample," *Journal Andrology* (2018).

⁶Yonatan Sumarto, "Konseling Pastoral: Analisis Efektifitas Konseling Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Marampa* 1 (2017): 9.

⁷Yakub Susabda B, *Pastoral Konseling*, Malang: Gandum Mas (2011).

situasi yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat meningkatkan yang terbaik.

Dari faktor tunduk/pandang psikologis, pangkat ketidak suburan seorang perempuan bisa mencengkam kesegaran mentalnya, dan dia menginjak menilik terasak bagian luar dan bagian dalam. Tekanan internal semenjak berpunca target yang kuat dugaan menjelang memegang budak sendiri, menilik tidak mampu mengikhhlaskan keluarga yang diharapkan bagian dalam keluarga.⁸ Hal ini menemukan stressor atau intonasi internal bagi istri infertil, yang dekat gilirannya menguasai hukum berpikinya. Semua kegagalan dan kekecewaan diproyeksikan ke kaum lain tambah selalu menimpakan kaum lain. Kondisi seumpama ini menggerakkan beta menghitung lebih tertekan.

Tertulis dalam Kejadian 1:28, Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi disebutkan bahwa Allah telah memberi manusia hak untuk beranak dan bertambah banyak. Maka dari itu untuk menjalankan perintah-Nya, manusia harus terkait pada sebuah pernikahan terlebih dahulu, bukan sebaliknya.

Observasi awal penulis di Gereja Kibaid Jemaat Kulaya adapun permasalahan yang ditemukan pada wanita yang mengalami gangguan

⁸Kasdu and Dini, *Kiat Sukses Pasangan Memperole Keturunan* (Jakarta: Puspa Swara, 2003).

infertilitas. Adapun data awal yang didapatkan oleh penulis, melalui wawancara langsung pada salah satu wanita (Yuni) yang berusia 51 tahun, yang mengalami gangguan infertilitas (Mandul), seseorang yang memutuskan untuk berumah tangga, pasti mendambakan atau menginginkan seorang anak. Aku juga, tapi aku belum punya anak.⁹ Melihat permasalahan di lingkungan gereja tersebut, jemaat membutuhkan pelatihan atau pelayanan khusus untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan lembaga gereja, serta para imam dan pendeta untuk membantu memecahkan masalah ini melalui konseling. Namun kenyataannya, gereja belum melakukan hal ini dan tidak memaksakannya. Padahal gereja diprogramkan untuk melakukan “konseling pastoral, memberitakan firman” hal tersebut, yaitu melakukan kunjungan khusus ke keluarga yang bermasalah, dengan tujuan membantu anggota gereja mengatasi masalah yang mereka hadapi. Namun, gereja hanya melakukan kunjungan rutin, tidak mendalami masalah yang dihadapi jemaat, sehingga tujuan program tidak tercapai. Berdasarkan perencanaan ini penulis yang merencanakan, namun yang akan melakukan perencanaan konseling pastoral ini adalah Pendeta.

⁹Yuni, “Wawancara” (Dama', 6 Agustus 2023).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian sebelumnya penulis berupaya untuk mengusulkan suatu pendekatan agar program dalam jemaat tersebut dapat tercapai yaitu pelaksanaan konseling dengan pendekatan Gestalt. Tujuan dari pendekatan Gestalt adalah untuk mempermudah mendorong klien untuk dapat melihat kenyataan yang ada pada dirinya serta mau mencoba menghadapinya.¹⁰

Tujuan konseling terapi Gestalt yaitu agar klien dapat berkolaborasi dengan terapis untuk meningkatkan kesadaran pribadi dan secara aktif menantang hambatan yang telah menghalangi penyembuhan hingga saat ini.¹¹

Terapi/ penyuluhan gestalt juga membutuhkan efektif klien kepada sepenunya memeluk kepercayaan dirinya yang sekarang membentuk klien kepada melangkahi masalahnya. Tujuan-korban ini bisa dicapai memintasi pencapaian tunggal atau lebih sejumlah korban individual yaitu bermanfaat kesadaran, intekgrasi, pematangan, tanggung jawab, otentisitas, supremsi fisik dan bentuk perilaku.¹²

Seperti pada penelitian sebelumnya yang berjudul "Pendekatan Bimbingan Konseling Gestal Dalam Implementasi Pengurangan

¹⁰Totok Wiryasaputra S, *Konseling Pastoral Di Era Milenial* (Yogyakarta: Seven Books, 2019).

¹¹ Clarke, J. *What Is Gestalt Therapy?* Retrieved from Very Well Mind website: (2021).

<https://www.verywellmind.com/what-is-gestalt-therapy-4584583#:~:text=The goal of Gestalt therapy is for the,into play with Gestalt therapy%2C including the following%3A>

¹² Harman, R. L. Goals of Gestalt therapy. *Professional Psychology*, Vol. 5, (1974). pp. 178-184. doi: 10.1037/h0037609

Kecemasan". Cupuzzi dan Gross mencatat bahwa konseling Gestalt bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan potensi manusia. Singkatnya, peran konselor dalam konseling Gestalt adalah membantu klien beralih dari dukungan eksternal ke dukungan internal, dan individu menghindari pengalaman emosi yang mengancam sehingga orang tersebut memperoleh peningkatan kesadaran¹³. Namun dalam penelitian sebelumnya lebih fokus pada masalah secara umum yang terjadi pada wanita yang artinya bahwa membahas mengenai semua masalah yang ditemui dalam kehidupan, sedangkan dalam penelitian ini lebih secara spesifik mengarah pada peran konseling dalam masalah wanita infertilitas dan teori yang digunakan dalam penelitian ini juga secara spesifik mengarah pada peran konseling. Oleh karena itu, masalah inilah yang mendorong dan menarik perhatian penulis untuk mengkaji konseling terapi gestalt bagi wanita yang mengalami gangguan infertilitas dalam upaya mencegah terjadinya gangguan pada wanita. Konseling terapi Gestalt adalah suatu pendekatan yang digunakan lebih dari satu pendekatan dengan mengkombinasikan beberapa pendekatan dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh klien. Sehingga penulis merekomendasikan konseling terapi Gestalt sebagai upaya mengatasi masalah gangguan infertilitas di gereja kibaid jemaat kuyala.

¹³Cupuzzi David and Gross, *Counseling and Psychotherapy* (UAS: Merrin Prentice Hall, 1995).

Persoalan yang terjadi pada wanita infertilitas yang terjadi dalam lingkungan jemaat Kulaya ini sangat memerlukan pelayanan khusus dalam penanganannya. Inisiatif dari pihak Gereja, baik dari pendeta maupun majelis Gereja sangat diperlukan untuk membantu dalam hal melaksanakan konseling pada wanita yang mengalami gangguan infertilitas.

Dalam buku Bons Storm, mengatakan bahwa seorang gembala yang baik adalah seorang pemimpin yang mempunyai tugas dalam memelihara dan menjaga anggota jemaatnya yang mereka layani dalam suatu jemaat. Sehingga dengan adanya beberapa tugas dari cakupan tentang penggembalaan yaitu:

- 1) Mengunjungi anggota jemaat satu-persatu;
- 2) Memberitaka firman Sang Pencipta menjelang jamaah di rumpang keadaan dan kegiatan merakit secara pribadi;
- 3) Melayani wakil gereja sebagaimana Yesus menyambut mereka;
- 4) Membuat mereka akan depan akan iman mereka, sehingga bisa mengadakan iman itu bagian dalam kegiatan keseharian mereka.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas penjelajah tertarik kepada mempelajari dan mengerjakan analisis tambah judul "Perencanaan Konseling dengan Pendekatan Gestalt Terhadap Wanita Yang Mengalami Gangguan Infertilitas di Gereja Kibaid jemaat kulaya."

¹⁴ Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 4-10.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana merencanakan konseling pendekatan gestalt di Gereja kibaid Kulaya untuk mengatasi permasalahan wanita gangguan infertilitas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perencanaan konseling berdasarkan pendekatan Gestalt dalam usaha mengatasi permasalahan pada wanita yang mengalami gangguan infertilitas di Gereja Kibaid Jemaat Kulaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil pemeriksaan ini diharapkan berperan terdahulu menjelang melebarkan rancangan berguna menjelang membaca tentang infertilitas.

2. Praktis

a. Bagi IAKN

Penelitian ini berniat menjelang bisa dijadikan serupa tumpuan atau pangkal data atau bisa berperan sosok komplemen daftar pustaka di taman pustaka menjelang mengamalkan pemeriksaan selanjutnya dan sosok wacana bagi mahasiswa.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menyaringkan wawasan dan tanggapan mengenai anggota-anggota yang berendeng-rendeng pakai peristiwa infertilitas seumpama liku-liku kehidupan yang dedikasi dan berperan pokok kepada meluaskan keahlian di masa yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan diatur sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Kajian Teori ini terdiri dari Perencanaan Konseling, pada wanita yang mengalami gangguan infertilitas.

BAB III, Metode Penelitian terdiri dari jenis penelitian, pendekatan gestalt, waktu dan tempat lokasi penelitian, sumber dan jenis data.

BAB IV, Hasil Penelitian, berisi tentang Hasil Penelitian dan Analisis.

BAB V, Penutup, menguraikan tentang kesimpulan dan saran

